**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. Konsep Kompetensi Profesional Guru

1. **Pengertian Profesional Guru**

Istilah profesionalisme berasal dari profession. Dalam Kamus Inggris Indonesia, "profession berarti pekerjaan".[[1]](#footnote-2) Arifin dalam buku Kapita Selekta Pendidikan mengemukakan bahwa profession mengandung arti yang sama dengan kata occupation atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus[[2]](#footnote-3).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diasumsikan bahwa profesionalisme dapat diartikan sebagai suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Jadi, profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu.Menurut Martinis Yamin mengartiakn profesi sebagai seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik, dan prosedur berlandaskan intelektualitas.[[3]](#footnote-4)

Sedangkan Jasin Muhammad dalam M. Yunus Namsa, menjelaskan bahwa:

Profesi adalahsuatu lapangan pekerjaan yang dalam melakukan tugasnya memerlukan teknik dan prosedur ilmiah, memiliki dedikasi serta cara menyikapi lapangan pekerjaan yang berorientasi pada pelayanan yang ahli". Pengertian profesi ini tersirat makna bahwa di dalam suatu pekerjaan profesional diperlukan teknik serta prosedur yang bertumpu pada landasan intelektual yang mengacu pada pelayanan yang ahli.[[4]](#footnote-5)

Berdasarkan definisi di atas, dapat dijelaskan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan atau keahlian yang mensyaratkan kompetensi intelektualitas, sikap dan keterampilan tertentu yang diperolah melalui proses pendidikan secara akademis.Olehnya itu, dapat diasumsikan bahwa profesi guru adalah suatu pekerjaan mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik agar memahami dan mengetahui suatu ilmu pengetahuan yang diberikan. Dengan demikian, Munandar menjelaskan bahwa

Profesi guru adalah keahlian dan kewenangan khusus dalam bidang pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang ditekuni untuk menjadi mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan. Guru sebagai profesi berarti guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan) dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien serta berhasil guna.[[5]](#footnote-6)

Dapat dipahami bahwa profesional guru adalah suatu profesi seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah yang dilakukan dengan profesional dan mempunyai kemahiran dan pengetahuan dalam beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus diaplikasikan bagi kepentingan umum yakni siswa. Dengan kata lain, pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.[[6]](#footnote-7)

Maka pengertian guru profesional juga dapat dipahami bahwa orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal.H.A.R. Tilaar menjelaskan pula bahwa

Seorang profesional menjalankan pekerjaannya sesuai dengan tuntutan profesi atau dengan kata lain memiliki kemampuan dan sikap sesuai dengan tuntutan profesinya. Seorang profesional menjalankan kegiatannya berdasarkan profesionalisme, dan bukan secara amatiran. Profesionalisme bertentangan dengan amatirisme. Seorang profesional akan terus-menerus meningkatkan mutu karyanya secara sadar, melalui pendidikan dan pelatihan.[[7]](#footnote-8)

Pengertian profesionalisme tersebut dapat diasumsikan bahwa, suatu keahlian tertentu diperlukan dalam pekerjaan tertentu yang mana keahlian itu hanya diperoleh melalui pendidikan khusus atau latihan khusus. Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Sementara itu, guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran.

Dengan kata lain, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya[[8]](#footnote-9). Sedangkan Oemar Hamalik mengemukakan bahwa guru profesional merupakan orang yang telah menempuh program pendidikan guru dan memiliki tingkat master serta telah mendapat ijazah negara dan telah berpengalaman dalam mengajar pada kelas-kelas besar.[[9]](#footnote-10)

Pendapat lain dikemukakan oleh Asrorun Ni'am Sholeh dalam buku yang berjudul Membangun Profesionalitas Guru, mengungkapkan bahwa:

Dalam proses pendidikan, guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan {transfer of knowledge), tapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai (values) serta membangun karakter (character building) peserta didik secara berkelanjutan. Dalam terminologi Islam, guru diistilahkan dengan murabby, satu akar kata dengan rabb yang berarti Tuhan. Jadi, fungsi dan peran guru dalam sistem pendidikan merupakan salah satu manifestasi dari sifat ketuhanan. Demikian mulianya posisi guru, sampai-sampai Tuhan, dalam pengertian sebagai rabb mengidentifikasi diri-Nya sebagai rabbul'alamin "Sang Maha Guru"[[10]](#footnote-11).

Untuk itu, kewajiban pertama yang dibebankan setiap hamba sebagai murid "Sang Maha Guru" adalah belajar, mencari ilmu pengetahuan. Setelah itu, setiap orang yang telah mempunyai ilmu pengetahuan memiliki kewajiban untuk mengajarkannya kepada orang lain. Dengan demikian, profesi mengajar adalah sebuah kewajiban yang merupakan manifestasi dari ibadah. Sebagai konsekuensinya, barang siapa yang menyembunyikan sebuah pengetahuan maka ia telah melangkahkan kaki menuju jurang api neraka.

Tuntutan atas berbagai kompetensi ini mendorong guru untuk memperoleh informasi yang dapat memperkaya kemampuan agar tidak mengalami ketinggalan dalam kompetensi profesionalnya. Semua hal yang disebutkan diatas merupakan hal yang dapat menunjang terbentuknya kompetensi guru. Dengan kompetensi profesional tersebut, dapat diduga berpengaruh pada proses pengelolaan pendidikan sehingga mampu melahirkan keluaran pendidikan yang bermutu. Keluaran yang bermutu dapat dilihat pada hasil langsung pendidikan yang berupa nilai yang dicapai siswa dan dapat juga dilihat dari dampak pengiring, yakni dimasyarakat. Selain itu, salah satu unsur pembentuk kompetensi profesional guru adalah tingkat komitmennya terhadap profesi guru dan didukung oleh tingkat abstraksi atau kemampuan menggunakan nalar.

Guru yang rendah tingkat komitmennya, ditandai oleh ciri-ciri sebagai berikut:

1. Perhatian yang disisihkan untuk memerhatikan siswanya hanya sedikit.
2. Waktu dan tenaga yang dikeluarkan untuk melaksanakan tugasnya hanya sedikit.
3. Perhatian utama guru hanyalah jabatannya.[[11]](#footnote-12)

Sebaliknya, guru yang mempunyai tingkatan komitmen tinggi, ditandai oleh ciri-ciri sebagai berikut:

1. Perhatiannya terhadap siswa cukup tinggi.
2. Waktu dan tenaga yang dikeluarkan untuk melaksanakan tugasnya banyak.
3. Banyak bekerja untuk kepentingan orang lain. [[12]](#footnote-13)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, profesi adalah suatu jabatan, profesional adalah kemampuan atau keahlian dalam memegang suatu jabatan tertantu, sedangkan profesionalisme adalah jiwa dari suatu profesi dan profesional. Dengan demikian, profesionalisme guru dalam penelitian ini adalah profesionalisme guru dalam bidang studi Fiqih, yaitu seorang guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang studi Fiqih serta telah berpengalaman dalam mengajar Fiqih sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru Fiqih dengan kemampuan yang maksimal serta memiliki kompetensi sesuai dengan kriteria guru profesional, dan profesinya itu telah menjadi sumber mata pencaharian.

1. **Perlunya Guru Profesional**

Dalam pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pemimpin yang dapat menciptakan iklim belajar yang menarik, memberi rasa aman, nyaman dan kondusif dalam kelas. Keberadaannya di tengah-tengah siswa dapat mencairkan suasana kebekuan, kekakuan, dan kejenuhan belajar yang terasa berat diterima oleh para siswa. Kondisi seperti itu tentunya memerlukan keterampilan dari seorang guru, dan tidak semua mampu melakukannya. Menyadari hal itu, maka penulis menganggap bahwa keberadaan guru profesional sangat diperlukan. Tapi, pencapaian prestasi belajar siswa di sekolah bukan hanya dipengaruhi kompensi profesional guru melainkan ada faktor lainnya.

“Kegagalan mencapai prestasi akademik di sekolah bersumber dari emosi, baik ganguan yang tergolong abnormalitas, maupun yang normal dalam bentuk antara lain frutasi, kemarahan, tekanan persaingan, dan ketegangan dalam masa krisis,”[[13]](#footnote-14).

Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang bermutu. Untuk dapat menjadi profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualkan diri. Pemberian prioritas yang sangat rendah pada pembangunan pendidikan selama beberapa puluh tahun terakhir telah berdampak buruk yang sangat luas bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Mengomentari mengenai adanya kegagalan dalam pendidikan saat ini, penulis sangat menganggap penting akan perlunya keberadaan guru profesioanal. Untuk itu, guru diharapkan tidak hanya sebatas menjalankan profesinya, tetapi guru harus memiliki keterpanggilan untuk melaksanakan tugasnya dengan melakukan perbaikan kualitas pelayanan terhadap anak didik baik dari segi intelektual maupun kompetensi lainnya yang akan menunjang perbaikan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar serta mampu mendatangkan prestasi belajar yang baik.

Menyadari akan peran guru dalam pendidikan, Muhibbin Syah dalam bukunya Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru mengemukakan bahwa guru dalam pendidikan modern seperti sekarang bukan hanya sekedar pengajar melainkan harus menjadi direktur belajar. Artinya, setiap guru diharapkan untuk pandai-pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar (kinerja akademik) sebagaimana telah ditetapkan dalam sasaran kegiatan pelaksanaan belajar mengajar. Sebagai konsekuensinya tugas dan tanggung jawabnya menjadi lebih kompleks. Perluasan tugas dan tanggung jawab tersebut membawa konsekuensi timbulnya fungsi-fungsi khusus yang menjdi bagian integral dalam kompetensi profesionalisme keguruan yang disandang para guru. Menanggapi kondisi tersebut, mempengaruhi proses belajar mengajar, guru profesional juga diharapkan mampu memberikan mutu pendidikan yang baik sehingga mampu menghasilkan siswa yang berprestasi. Untuk mewujudkan itu, perlu dipersiapkan sedini mungkin melalui lembaga atau sistem pendidikan guru yang memang juga bersifat profesional dan memeliki kualitas pendidikan dan cara pandang yang maju.

Muhibbin Syah mengutip pendapat Gagne bahwa setiap guru berfungsi sebagai designer of intruction (perancang pengajaran), manager of intruction (pengelola pengajaran) dan evaluator of student learning (penilai prestasi belajar siswa).[[14]](#footnote-15)

Guru diharapkan melaksanakan tugas kependidikan yang tidak semua orang dapat melakukannya, artinya hanya mereka yang memang khusus telah bersekolah untuk menjadi guru, yang dapat menjadi guru profesional. Tidak dapat dinaifkan bahwa memang tidak mudah merumuskan dan menggambarkan profil seorang guru profesional. Wolmer da Mills dalam Hasniati, menjelaskan bahwa pekerjaan yang dikatakan profesional sebagai berkut:

1. Memiliki kualifikasi ilmu yang mendalam mencakup pada pengetahuan umum yang luas
2. Memiliki keahlian khusus yang mendalam di samping memperoleh dukungan masyarakat dan pengesahan serta perlindungan[[15]](#footnote-16).

Dapat ditegaskan bahwa seorang guru adalah sebuah profesi. Sebagai profesi, memang diperlukan berbagai syarat, dan syarat itu tidak sebegitu sukar dipahami, dan dipenuhi, kalau saja setiap orang guru memahami dengan benar apa yang harus dilakukan, mengapa ia harus melakukannya dan menyadari bagaimama ia dapat melakukannya dengan sebaik-baiknya, kemudian ia melakukannya sesuai dengan pertimbangan yang terbaik. Dengan berbuat demikian, ia telah berada di dalam arus proses untuk menjadi seorang profesional, yang menjadi semakin profesional.

1. **Konsep Kompetensi Profesional Guru**

Menurut Kamus Bahasa Indonesia bahwa kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi (*competency*) yakni kemampuan atau kecakapan.[[16]](#footnote-17) Sehingga, kompetensi guru adalah merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Dengan gambaran pengertian tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. [[17]](#footnote-18)

Bertitik tolak pada pengertian ini, maka pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Atau dengan kata lain, guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalamn yang kaya di bidangnya. Yang dimaksud dengan terdidik dan terlatih bukan hanya memperoleh pendidikan formal tetapi juga harus menguasai berbagai strategi atau teknik di dalam kegiatan belajar mengajar serta menguasai landasan-landasan kependidikan seperti yang tercantum dalam kompetensi guru yang profesional.

Terdapat banyak pendapat tentang kompetensi yang seharusnya dikuasai guru sebagai suatu jabatan profesional. Ada ahli yang menyatakan ada sebelas kompetensi yang harus dikuasai guru, yaitu: Menguasai bahan ajar, Menguasai landasan-landasan kependidikan, Mampu mengelola program belajar mengajar, Mampu mengelola kelas, Mampu menggunakan media/sumber belajar lainnya, Mampu mengelola interaksi belajar mengajar, Mampu menilai prestasi peserta didik untuk kepentingan pengajaran, Mengenal fungsi dan program pelayana bimbingan dan penyuluhan, Mengenal penyelenggaraan administrasi sekolah, Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran, dan Memiliki kepribadian yang tinggi.

Kompetensi guru dibagi menjadi empat, yaitu kompetensi pribadi, kompotensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi kemasyarakatan. Kompotensi pribadi mencakup: Kemampuan mengembangkan kepribadian, Kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi, Kemampuan bimbingan dan penyuluhan, Kemampuan yang terkait dengan administrasi sekolah, serta Kemampuan melaksanakan penelitian sederhana. Kompetensi profesional mencakup: Menguasai landasan kependidikan, Menguasai bahan pengajaran, Mampu menyusun program pengajaran, mampu melaksanakan program pengajaran, serta mampu menilai hasil dan proses belajar mengajar. Masih ada ahli yang juga mengajukan pendapat tentang kompetensi yang seharusnya dikuasai oleh guru. Kompetensi sosial dan kompetensi kemasyarakatan menuntut seorang guru untuk berpartisipasi dalam kegiatan kemasayarakatan dalam kaitannya sebagai anggota masyarakat. [[18]](#footnote-19)

Namun jika dipadukan dan disederhanakan, kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh guru dapat dikelompokkan menjadi: Penguasaan tentang wawasan pendidikan, Penguasaan bahan ajar, Penguasaan terhadap proses belajar mengajar, Penguasaan terhadap evaluasi belajar, Penguasaan terhadap pengembangan diri sebagai profesional Tentang keempat hal ini bisa dijelaskan sebagai berikut: wawasan pendidikan mencakup pemahaman terhadap: Hakekat manusia, masyarakt dan kaitannya dengan pendidikan, Landasan pendidikan ditinjau dari sudut filosifi, psikologi, sosiologi, dan ekonomi, Hakekat peserta didik, Hakekat proses belajar mengajar, Lembaga pendidikan, dan Sistem pendidikan nasional. Penguasaan bahan ajar tentunya terkait dengan isi mata pelajaran yang diasuh oleh guru. Namun demikian perlu dipahami bahwa guru tidak cukup menguasai materi ajar seperti yang tercantum dalam kurikulum sekolah, tetapi juga materi “di atasnya” yang menjadi payung materi yang bersangkutan. Penguasaan terhadap proses pembelajaran mencakup kemampuan dalam: Mengalisis karakteristik peserta didik, merancang proses belajar mengajar yang sesuai dengan materi ajar dan karakteristik peserta didik, melaksanakan proses belajar mengajar yang kondusif bagi peserta didik untuk belajar, serta memilih dan mengambangkan media dan sumber belajar lainnya. [[19]](#footnote-20)

Seorang guru yang mempunyai kompetensi profesional, juga harus mempunyai kemampauan mengevaluasi proses belajar mencakup kemampuan dalam menguasai konsep evaluasi belajar, memilih dan mengembangkan metode evaluasi yang sesuai dengan tujuan belajar, mengembangkan instrumen dan alat evaluais belajar lainnya melaksanakan evaluasi belajar sesuai rancangannya, serta mampu menganalisis hasil evaluasi untuk kepentingan peningkatan mutu proses belajar mengajar. Penguasaan terhadap pengembangan diri sebagai guru profesional mencakup kemampuan dalam memahami guru sebagai suatu profesi beserta ciri-cirinya, memahami kompetensi dan kepribadian yang seharusnya dimiliki oleh guru, memahami tantangan guru sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan, memahami konsep pengembangan diri, serta memahami cara-cara mengembangkan diri sesuai dengan tuntutan jabatan sebagai guru profesional.

1. **Aspek-Aspek Kompetensi Profesional Guru**

Dalam pembahasan profesionalisme guru ini, selain membahas mengenai pengertian profesionalisme guru, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan mengenai kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional. Karena seorang guru yang profesional tentunya harus memiliki kompetensi profesional. Dalam buku yang ditulis oleh E. Mulyasa, kompetensi yang harus dimiliki seorang guru itu mencakup empat aspek yakni “kompetensi paedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial,”[[20]](#footnote-21). Selanjutya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik yakni dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemapuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
2. Kompetensi Kepribadian yakni dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
3. Kompetensi Profesioanal yakni dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing pesrta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.
4. Kompetensi Sosial yakni jelaskan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan empat kompetensi tersebut, penulis dapat menjelaskan bahwa seorang guru dikatakan efektif dalam mengajar apabila ia memiliki potensi atau kemampuan untuk mendatangkan hasil belajar pada murid-muridnya. Untuk mengatur efektif tidaknya seorang guru. Ada beberapa cara penilaian dengan 3 kriteria, yaitu: presage, process dan product. Dengan demikian seorang guru dapat dikatakan sebagai guru yang effektif apabila ia dari segi: presage, ia memiliki "personality attributes" dan "teacher knowledge" yang diperlukan bagi pelaksanaan kegiatan mengajar yang mampu mendatangkan hasil belajar kepada murid. Dari segi process, ia mampu menjalankan (mengelola dan melaksanakan) kegiatan belajar-mengajar yang dapat mendatangkan hasil belajar kepada murid. Dari segi product ia dapat mendatangkan hasil belajar yang dikehendaki oleh masing-masing muridnya.

Dengan penjelasan di atas berarti latar belakang pendidikan atau ijazah sekolah guru yang dijadikan standar unsur presage, sedangkan ijazah selain pendidikan guru berarti nilainya di bawah standar.

Berdasarkan pemahaman dari uraian-uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa mutu guru dapat diramalkan dengan tiga kriteria yaitu: presage, process dan product yang unsur-unsurnya sebagai berikut:

1. Kriteria présage (tanda-tanda kemampuan profesi keguruan) yang
terdiri dari unsur sebagai berikut:
2. Latar belakang pre-service dan in-service guru.
3. Pengalaman mengajar guru.
4. Penguasaan pengetahuan keguruan.
5. Pengabdian guru dalam mengajar.
6. Kriteria process (kemampuan guru dalam mengelola dan
melaksanakan proses belajar mengajar) terdiri dari:
7. Kemampuan guru dalam merumuskan Rancangan Proses
Pembelajaran (RPP).
8. Kemampuan guru dalam melaksanakan (praktik) mengajar di
dalam kelas.
9. Kemampuan guru dalam mengelola kelas.
10. Kriteria product (hasil belajar yang dicapai murid-murid) yang terdiri
dari hasil-hasil belajar murid dari bidang studi yang diajarkan oleh
guru tersebut.[[21]](#footnote-22)

Dalam prakteknya meramalkan mutu seorang guru di sekolah atau di madrasah tentunya harus didasarkan kepada effektifitas mengajar guru tersebut sesuai dengan tuntutan kurikulum sekarang yang berlaku, dimana guru dituntut kemampuannya untuk merumuskan dan mengintegrasikan tujuan, bahan, metode, media dan evaluasi pengajaran secara tepat dalam mendisain dan mengelola proses belajar mengajar, disamping itu guru juga harus mampu melaksanakan atau membimbing terjadinya kualitas proses belajar yang akan dialami oleh murid-muridnya.

Kemudian Martinis Yamin dalam Johnson, secara konseptual tentang unjuk kerja guru mencakup tiga aspek, yaitu; kemampuan profesional, kemampuan sosial dan kemampuan personal,”[[22]](#footnote-23). Aspek tersebut, kemudian dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Kemampuan profesional mencakup:

1. Penguasaan materi pelajaran yang terdiri atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan dari bahan yang diajarkannya itu.
2. Penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan.
3. Penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran siswa.

b. Kemampuan sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri
kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawa
tugasnya sebagai guru.

c. Kemampuan personal (pribadi) mencakup:

1. Penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya.
2. Pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai seyogianya dianut oleh seseorang guru.
3. Penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya.

Sedangkan, Ahmad Sabri dalam Yunus Namsa mengemukakan pula bahwa untuk mampu melaksanakan tugas mengajar dengan baik, guru harus memiliki kemampuan profesional, yaitu terpenuhinya 10 kompetensi guru, yang meliputi:

Menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media dan sumber belajar, mengusai landasan-landasan pendidikan, mengelola interaksi-interaksi belajar mengajar, menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran, mengenal fungsi layanan dan program bimbingan dan penyuluhan, mengenal dan menyelengarakan administrasi sekolah, serta memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian[[23]](#footnote-24).

Berdasarkan sepuluh kompetensi guru tersebut, kemudian dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Menguasai bahan meliputi, menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah dan menguasai bahn pengayaan/penunjang bidang studi
2. Mengelola program belajar mengajar, meliputi: merumuskan tujuan intsruksional; mengenal dan dapat menggunakan prosedur instruksional yang tepat; melaksanakan program belajar mengajar; dan mengenal kemampuan anak didik.
3. Mengelola kelas, meliputi, mengatur tata ruang kelas untuk pelajaran; dan menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi;
4. Menggunakan media atau sumber, meliputi: yakni mengenal, memilih dan menggunakan media; membuat alat bantu pelajaran yang sederhana; menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar; dab menggunakan micro teaching untuk unit program pengenalan lapangan;
5. Menguasai landasan-landasan pendidikan.
6. Mengelola interaksi-interaksi belajar mengajar.
7. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran.
8. Mengenal fungsi layanan dan program bimbingan dan penyuluhan yakni mengenal fungsi dan layanan program bimbingan dan penyuluhan serta menyelenggarakan layanan bimbingan dan penyuluhan.
9. Mengenal dan menyelengarakan administrasi sekolah.
10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Olehnya itu, berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis dapat mengasumsikan bahwa kemampuan dasar seorang guru diantaranya harus menguasai bahan yakni menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum kurikulum sekolah, menguasai bahan pengayaan/penunjang bidang studi. Mengelola program belajar mengajar yakni merumuskan tujuan instruksional, mengenal dan bisa memakai metode mengajar, memilih materi dan prosedur instruksional yang tepat, melaksanakan program belajar dan mengajar, mengenal kemampuan anak didik,, menyesuaikan rencana dengan situasi kelas, melaksanakan dan merencanakan pengajaran remedial, serta mengevaluasi hasil belajar. Mengelola kelas yakni mengatur tata ruang kelas dalam rangka CBSA, dan menciptakan iklim belajar yang efektif.

Selain itu, guru harus mampu menggunakan media yakni memilih dan menggunakan media, mebuat alat-alat bantu pelajaran sederhana, menggunakan dan mengelola laboratorium, mengembangkan laboratorium, serta menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar. Menguasai landasan-landasan kependidikan. Merencanakan program pengajaran dan mengelola interaksi belajar mengajar, menguasai macam-macam metode mengajar, menilai kemampuan prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran. mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah sampai pada mengenal penyelenggaraan administrasi sekolah.

1. **Proses Belajar Mengajar**

Proses belajar mengajar, merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dalam semua lembaga pendidikan yang didalamnya terjadi interaksi antara guru dan siswa. Menurut Slameto menjelaskan bahwa “proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu,”[[24]](#footnote-25). Dalam kegiatan belajar mengajar, terjadi interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungna prses belajar-mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar-mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antar guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada siswa yang sedang belajar. “Sebagai suatu sistem, tentu saja kegiatan belajar mengajar mengandung sejumlah komponen meliputi tujuan, bahan pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat dan sumber serta evaluasi”[[25]](#footnote-26).

Proses belajar-mengajar mempunyai makna dan pengertian yang lebih luas daripada pengertian mengajar. Dalam proses belajar-mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Antara kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menunjang. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian khusus untuk melakukankegiatan atau pekerjaan sebagai guru.

Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru profesional yang harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu. Proses dalam pengertiannya di sini merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar-mengejar yang satu sama lainnya saling berhubungan (*interdependent*) dalam ikatan untuk mencapai tujuan. Yang termasuk komponen belajar-mengajar antara lain tujuan instruksional yang hendak dicapai, materi pelajaran, metode mengajar, alat peraga pengajaran, dan evaluasi sebagai alat ukura tercapai-tidaknya tujuan.

Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Seseorang setelah mengalami proses belajar, akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya. Misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari ragu-ragu menjadi yakin, dari tidak sopan menjadi sopan. Kriteria keberhasilan dala belajar di antaranya ditandai dengan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar. Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat.[[26]](#footnote-27)

Berhasilnya pendidikan pada siswa sangat tergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya. Mengajar merupakan suatu perbuatan atau pekerjaan yang bersifat unik, tetapi sederhana. Dikatakan unik karena hal itu berkenaan dengan manusia yang belajar, yakni siswa, dan yang mengajar, yakni guru, dan berkaitan erat dengan manusia di dalam masyarakat yang semuanya menunjukkan keunikan. Dikatakan sederhana karena mengajar dilaksanakan dalam keadaan praktis dalam kehidupan sehari-hari, mudah dihayati oleh siapa saja. Mengajar pada prinsipnya membimbing siswa dalam kegiatan belajar-mengajar atau mengandung pengertian bahwa mengajar merupakan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar. Pengertian ini mengandung makna bahwa guru dituntut untuk dapat berperan sebagai organisator kegiatan belajar siswa dan juga hendaknya mampu memanfaatkan lingkungan, baik yang ada di kelas maupun yang ada di luar kelas, yang menunjang kegiatan belajar-mengajar.

1. **Peran Guru Dalam Proses Belajar Mengajar**

Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi bagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih-legih bagi keberlangsungan hidup bangsa di tengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kepada kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasi diri. Semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya, semkin terjamin tercipta dan terbinanya kesiapan dan keandalan seseorang sebagai manusia pembangunan. Dengan kata lain, wajah diri bangsa di masa depan tercermin dari potret diri para guru masa kin, dan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengna citra para guru di tengah-tengah masyarakat.

Sejak dulu, dan mudah-mudahan sampai sekarang, guru menjadi panutan masyarakat. Guru tidak hanya diperlukan oleh para murid di ruang-ruang kelas, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat. Sebagaimanyang tela dikemukakan di atas, perkembangan baru terhadap pandangan belajar-mengajar konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar-mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Peranan guru dalam proses belajar-mengajar menurut W.S Winkel ada beberapa aspek yakni guru sebagia demonstrasi, guru sebagai pengelola kelas, guu sebagai mediator, fasilitator, dan evaluator,”[[27]](#footnote-28). Aspek tersebut dapat dijelaskan sebagia berikut:

1. Guru Sebagai Demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator, *lecturer* atau mengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukanhasil belajar yang dicapai oleh siswa. Salah satu yang harus diperhatikan oleh guru bahwa ia sendiri adalah pelajar. Ini berarti bahwa guru harus belajar terus-menerus.

Dengan cara demikian ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis. Maksudnya agar apa yang disampaikannya betul-betul dimiliki oleh anak didik. Juga seorang guru hendaknya mampu dan terampil dalam merumuskan TPK, memahami kurkulum, dan dia sendiri sebagai sumber belajar terampil dalam memberikan informasi kepada kelas.

Sebagai pengajar ia pun harus membantu perkembangan anak didik untuk dapat menerim, memahmi, serta menguasai ilmu pengetahuan. Untuk itu guru hendaknya mampu memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan. Akhirnya seorang guru akan dapat memainkan peranannya sebagai pengajar dengan baik bila ia menguasai dan mampu melaksanakan ketrampian-keterampilan mengajar yang dibahas pada bab selanjutnya.

1. Guru Sebagai Pengelola Kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dengan mencapai tujuan.

Kualitas dan kuantitas belajar siswa di dalam kelas tergantung pada banyak faktor, antara lain ialah; hubungan pribadi antara siswa di dalam kelas, serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas. Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk meperoleh hasil yang diharapkan. Sebagai manajer guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan sosial di dalam kelasnya.

1. Guru Sebagai Mediator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar. Dengan demikian maka pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang media pendidikan Bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi. Tujuannya agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif. Guru mampu menggunakan media dan sumber pengajaran. Kemampuan guru dalam membuat, mengorganisasi, dan merawat serta menyimpan alat pengajaran dan atau media pengajaran adalah penting dalam upaya meningkatkan mutu pengajaran.

1. Guru Sebagai Fasilitator

Dalam hal ini ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi, dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan peoses belajar-mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.

1. Guru Sebagai Evaluator

Evaluasi diartikan sebagai kemampuan untik membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu atau beberapa hal, bersama dengan pertanggungjawaban pendapat itu, yang berdasarkan criteria tertentu. Evaluasi dikenali dari kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, metodologi, dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya.

Kalau kita perhatikan dunia pendidikan, akan kita ketahui bahwa setiap jenis pendidikan tau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan orang selalu mengadakan evaluasi, artinya pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan, selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidikan. Demikian pula dalam satu kali proses belajar-mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik.

Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yangtelah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian. Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Tujuan lain dari penilaian di antaranya ialah untuk mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas atau kelompoknya. Dengan penilaian guru dapat mengklasifikasikan apakah seorang siswa termasuk kelompok siswa yang pandai, sedang, kurang, atau cukup baik di kelasnya jika dibandingkan dengan teman-temannya.

Berdasarkan pemahaman di atas, dapat dipahami bahwa untuk menjadi guru profesional yang memiliki akuntabilitas dalam melaksanakan ketiga kompetensi tersebut, dibutuhkan tekad dan keinginan yang kuat dalam diri setiap guru atau calon guru untuk mewujudkannya. Sebagai seorang guru perlu mengetahui dan menerapkan beberapa prinsip mengajar agar seorang guru dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, yaitu sebagai berikut:

1. Guru harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada materi mata pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi.
2. Guru harus dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berpikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan.
3. Guru harus dapat membuat urutan (*sequence*) dalam pemberian pelajaran dan penyesuaiannya dengan usia dan tahapan tugas perkembangan peserta didik.
4. Guru perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik (kegiatan apersepsi), agar peserta didik menjadi mudah dalam memahami pelajarannya yang diterimanya.
5. Sesuai dengan prinsip repitisi dalam proses pembelajaran, diharapkan guru dapat menjelaskan unit pelajaran secara berulang-ulang hingga tanggapan peserta didik menjadi jelas.
6. Guru wajib memerhatikan dan memikirkan korelasi atau hubungan antara mata pelajaran dan/atau praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.
7. Guru harus tetap menjaga konsentrasi belajar para peserta didik dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman secara langsung, mengamati/meneliti, dan menyimpulkan pengetahuan yang didapatnya.
8. Guru harus mengembangkan sikap peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik dalam kelas maupun diluar kelas.
9. Guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta secara individual agar dapat melayani siswa sesuai dengan perbedaannya tersebut.
10. Guru juga dapat melaksanakan evaluasi yang efektif serta menggunakan hasilnya untuk mengetahui prestasi dan kemajuan siswa serta menggunakan hasilnya untuk mengetahui prestasi dan kemajuan siswa serta dapat melakukan perbaikan dan pengembangan.

Menurut Nana Sudjana, untuk keperluan analisis tugas guru sebagai pengajar, maka kompetensi profesional guru yang hubungannya dengan usaha meningkatkan kecerdasan dan hasil belajar siswa ada empat apek kemampuan yakni merencanakan program belajar mengajar, mengusai bahan pelajaran, melaksanakan pembelajaran dan mengelola proses belajar mengajar,”[[28]](#footnote-29).

Beberapa aspek tersebut, kemudian dijelaskan sebagai berikut:

1. Merencanakan program belajar mengajar.

Sebelum membuat perencanaan belajar mengajar, guru terlebih dahulu harus mengetahui arti dan tujuan perencanaan tersebut, dan menguasai secara teoritis dan praktis unsur-unsur yang terdapat dalam perencanaan belajar mengajar. Kemampuan merencanakan program belajar mengajar merupakan muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang objek belajar dan situasi pengajaran. Makna atau arti dari perencanaan/program belajar mengajar tidak lain adalah suatu proyeksi/perkiraan guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pengajaran itu berlangsung. Dalam kegiatan tersebut secara terinci harus jelas kemana siswa akan dibawa (tujuan), apa yang harus siswa pelajari (isi bahan pelajaran), bagaimana cara siswa mempelajarinya (metode dan teknik) dan bagaimana kita mengetahui bahwa siswa telah mencapainya (penilaian).

1. Menguasai bahan pelajaran.

Kemampuan menguasai bahan pelajaran sebagai bahan integral dari proses belajar mengajar, jangan dianggap pelengkap bagi profesi guru. Guru yang bertaraf profesional penuh mutlak harus menguasai bahan yang akan diajarkannya. Penguasaan bahan pelajaran ternyata memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Nana Sudjana mengutip pendapat yang dikemukakan oleh Hilda Taba yang menyatakan bahwa keefektifan pengajaran dipengaruhi oleh: (a) karakteristik guru dan siswa, (b) bahan pelajaran, dan (c) aspek lain yang berkenaan dengan sistuasi pelajaran. Jadi terdapat hubungan yang positif antara penguasaan bahan pelajaran oleh guru dengan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Artinya, makin tinggi penguasaan bahan pelajaran oleh guru makain tinggi pula hasil belajar yang dicapai siswa.

1. Melaksanakan dan mengelola proses belajar mengajar.

Melaksanakan atau mengelola program belajar mengajar merupakan tahap pelaksanaan program yang telah dibuat. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar kemampuan yang dituntut adalah keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam perencanaan. Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan mengajar dihentikan, ataukah diubah metodenya, apakah mengulang kembali pelajaran yang lalu, manakala para siswa belum dapat mencapai tujuan pengajaran.

1. **Faktor Pendukung Kompetensi Profesional Guru**

Banyak aspek yang dapat meningkatkan kompetensi profesional guru dalam mengajar. Misalnya, pihak sekolah mewajibkan para guru mengikuti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) baik di tingkat kecamatan maupun kabupaten. Selain itu sikap pro-aktif dari guru dalam mengembangkan wawasan kependidikan sesuai dengan bidangnya, ini dapat dilakukan dengan keikutsertaan guru dalam pelatihan-pelatihan yang telah ditetapkan.

Upaya guru dalam meningkatkan profesionalismenya berupa mengikuti kegiatan MGMP, penataran, pelatihan-pelatihan. Separti yang diungkapkan Halimah bahwa “ada beberapa alternatif  pengembangan profesi yang dapat dilakukan guru, yaitu: Program-program penataran atau kursus-kursus, kegiatan ilmiah-ilmiah, pendidikan lanjutan[[29]](#footnote-30). Faktor pendukung meningkatkan kompetensi profesional guru seperti, kesejahteraan guru (kenaikan gaji) tunjangan sertifikasi dan penghargaan-penghargaan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya manusia itu selalu ingin tumbuh dan berkembang dalam pekerjaan dan jabatannya. Dalam hal ini, guru dapat meningkatkan kompetensi profesionalismenya dengan mengikuti kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuannya dalam menjalankan profesinya sebagai guru melalui peningkatan pengetahuan, ketrampilan, anatara lain mengikuti penataran, lokakarya, seminar, atau kegiatan ilmiah lainnya, maupun upaya informal melalai media massa televisi, radio, koran, majalah, jurnal pendidikan, maupun peublikasi lainnya.

Pada dasarnya terdapat seperangkat tugas yang harus dilaksanakan oleh guru berhubungan dengan profesinya sebagai pengajar, tugas guru ini sangat berkaitan dengan kompetensi profesionalnya. Hakikat profesi guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Walaupun pada kenyataannya masih terdapat hal-hal tersebut di luar bidang kependidikan.

Ciri seseorang yang memiliki kompetensi apabila dapat melakukan sesuatu, hal ini sesuai dengan pendapat Munandar bahwa,

Kompetensi merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Pendapat ini, menginformasikan dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya kompetensi, yakni; (a) faktor bawaan, seperti bakat, dan (b) faktor latihan, seperti hasil belajar[[30]](#footnote-31).

Olehnya itu, dapat dipahami bahwa kompetensi profesional seorang guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil. Menurut Soedijarto bahwa guru yang memiliki kompetensi profesional perlu menguasai beberapa hal yakni antara lain:

1. Disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran
2. Bahan ajar yang diajarkan,
3. Pengetahuan tentang karakteristik siswa
4. Pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan,
5. Pengetahuan serta penguasaan metode dan model mengajar,
6. Penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi pembelajaran,
7. Pengetahuan terhadap penilaian, dan mampu merencanakan, memimpin, guna kelancaran proses pendidikan[[31]](#footnote-32).

Dengan demikian, bahwa untuk menjadi guru profesional yang memiliki kompetensi dibutuhkan tekad dan keinginan yang kuat dalam diri setiap guru untuk mewujudkannya. Kompetensi guru berkaitan dengan profesionalisme, yaitu guru yang profesional adalah guru yang kompeten (berkemampuan). Karena itu, kompetensi profesionalisme guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya dengan kemampuan tinggi. Profesionalisme seorang guru merupakan suatu keharusan dalam mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan, yaitu pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum, dan perkembangan manusia termasuk gaya belajar. Pada umumnya di sekolah-sekolah yang memiliki guru dengan kompetensi profesional akan menerapkan “pembelajaran dengan melakukan” untuk menggantikan cara mengajar dimana guru hanya berbicara dan peserta didik hanya mendengarkan.

1. **Faktor Penghambat Pencapaian Kompetensi Profesional Guru**

Kenyataan bahwa moral guru yang kurang dari harapan dapat dilihat pada proses kegiatan belajar mengajar. Banyak guru yang terlambat masuk kelas, guru yang seenaknya sendiri memberikan tugas kemudian siswa dibiarkan belajar sendiri sementara guru pergi ke kantor, ngerumpi atau bahkan ke kantin dan sekedar berbicara dengan staf sekolah yang lain. Faktor pendukung dan penghambat kompetensi profesional guru, tidak bisa dilepaskan. Jika kareduanya dapat dipengaruhi baik faktor internal maupun eksternal.

Faktor penghambat dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru yaitu, sarana prasarana yang kurang memadai, pembiayaan yang kurang dan faktor dari dalam diri guru itu sendiri yang enggan mengembangkan potensinya[[32]](#footnote-33).

Sebagai guru yang profesional, tidak akan mempersoalkan hambatan yang ada, melainkan akan selalu berupaya untuk meningkatkan profesionalismenya dalam berbagai bidang. Semua faktor-faktor penghambat tersebut bisa diatasi jika semua pihak mau bekerja keras dan bekerja sama.

Fenomena yang sangat ironis sekali jika dibandingkan dengan program-program peningkatan kesejahteraan yang telah digulirkan pemerintah seperti program sertifikasi dan tunjangan profesi guru. Program-program tersebut dirasa sia-sia jika kualitas guru justru semakin menurun dibandingkan dengan sebelumnya.

Ada beberapa faktor yang menghambat kompetensi profesional guru secara umum, antara lain:

1. Proses rekrutmen guru yang mengedepankan kemampuan teknis (*hardskills*) tanpa memperhatikan kemampuan non teknis (*softskills*) seperti kemampuan memanajemen diri dan orang lain. Malahan tidak sedikit lembaga pendidikan merekrut guru dengan tidak memperhatikan kedua keterampilan tersebut.
2. Pendidikan dan pelatihan guru yang menekankan pada kemampuan guru menguasai kurikulum,
3. Tidak dipahaminya profesi guru sebagai profesi panggilan hidup (*call to teach*), artinya guru merupakan pekerjaan yang membantu mengembangkan orang lain dan mengembangkan guru tersebut sebagai pribadi[[33]](#footnote-34).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui optimalisasi peranan kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai pengelola memiliki tugas mengembangkan kinerja personel, terutama meningkatkan kompetensi profesional guru.

1. Jhon M. Echols. *Kamus Besar Inggris Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 1996. Hal 499 [↑](#footnote-ref-2)
2. Arifin. *Kapita Selekta Prendidikan (Islam dan Umum).* Jakarta. Bumi Aksara. Cet ke-3. Hal 105 [↑](#footnote-ref-3)
3. Martinis Yamin. *Profesional Guru dan Implementasi KTSP*. Gaung Persada Press. Jakarta. 2007. Cet ke-2. Hal 4 [↑](#footnote-ref-4)
4. M Yunus Namsa. *Kiprah Baru Profesi Guru Indonesia Wawasan Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Pustaka Mapan. Jakarta. 2006. Cet ke-1. Hal 29 [↑](#footnote-ref-5)
5. Munandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertfikasi Guru,* PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2007, hal.46 [↑](#footnote-ref-6)
6. M. Uzer. Usman. *Op Cit.* Hal 20 [↑](#footnote-ref-7)
7. H.A.R Tilaar. *Membenahi Pendidikan Nasional*. PT Rineka Cipta. Jakarta. 2002. Hal 86 [↑](#footnote-ref-8)
8. Munandar, *Op.Cit*. h. 46-47 [↑](#footnote-ref-9)
9. Oemar Hamalik. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. PT Bumi Aksara. Jakarta. 2006. Hal 27 [↑](#footnote-ref-10)
10. Asrorun Ni’am Sholeh. *Membangun Profesionalitas Guru Analisis Kronologis atas Lahirnya Undang-undang Guru dan Dosen*. elSAS. Jakarta. 2006. Cet ke-1. Hal 9 [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid,* h. 9 [↑](#footnote-ref-12)
12. *Ibid,* h. 9 [↑](#footnote-ref-13)
13. Buhanuddin Salam, *Cara Belajar Yang Sukses di Perguruan Tinggi,* Jakrta: Rineka Cipta, 2004, h. 9 [↑](#footnote-ref-14)
14. Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. PT Remaja Rosda Karya. Bandung. 2007. Hal 270, h. 270 [↑](#footnote-ref-15)
15. Hasniyati Gani Ali, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Quantum Teaching, 2008, h.103 [↑](#footnote-ref-16)
16. Ali Muhammad. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Moderen*. Pustaka Amani. Jakarta. Hal 100 [↑](#footnote-ref-17)
17. Depdiknas. *Standar Kompetensi dasar Guru.* (Ditjen Dikti. Jakarta. 2005). h. 25 [↑](#footnote-ref-18)
18. Universitas Terbuka. Pendidikan Tenaga Kependidikan berdasar Kompetensi (PTKBK). Jakarta. Hal 46 [↑](#footnote-ref-19)
19. *Ibid*, h. 25 [↑](#footnote-ref-20)
20. E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (PT. Remaja Rosda Karya: Bandung, 2008), Cet. Ke-3, h.75 [↑](#footnote-ref-21)
21. Alisuf Sabri. *Mimbar Agama dan Budaya*. Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat IAIN. Jakarta. 1992. Cet ke-1. Hal 16 - 18 [↑](#footnote-ref-22)
22. Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP,* Jakarta: Rosda Karya, 2001, h. 4-5. [↑](#footnote-ref-23)
23. M. Yunus Namsa, *Kiprah Baru Profesi Guru Indonesia Wawasan Metodologi Pengajaran Agama Islam*, h. 37-38. [↑](#footnote-ref-24)
24. Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengeruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), Cet. Ke-4, h. 2 [↑](#footnote-ref-25)
25. Hadi Machmud, *Media Pembelajaran*, Kendari: Istana Profesional, 2006, h. 12 [↑](#footnote-ref-26)
26. M Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosadakarya, 2003), Cet. Ke- 19, h. 85. [↑](#footnote-ref-27)
27. W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grasindo, 1996), Cet. Ke-4, h. 247. [↑](#footnote-ref-28)
28. Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1998), Cet. Ke-4, h. 19-20. [↑](#footnote-ref-29)
29. Halimah, *Guru Profesional, Teori dan Praktek,* Jakarta: Remaja Rosda Karta, 20008, h. 72 [↑](#footnote-ref-30)
30. Munandar, *Op cit,* h. 138 [↑](#footnote-ref-31)
31. Soedijarto, *Profesionalisme Guru: Analisis Wacana Reformasi Pendidikan dalam Era Globalisasi.* Simposium Nasional Pendidikan *di Universitas Muhammadiyah Malang*, diakses 25-26 Juli 2012 [↑](#footnote-ref-32)
32. Said Hamid Hasan. *Pendidikan Ilmu Sosial.* Bandung: Rineka Cipta, 1998. h, 77 [↑](#footnote-ref-33)
33. *Ibid*, h, 77 [↑](#footnote-ref-34)